

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Provinsi Kalimantan Selatan atau Kalsel terletak di pulau Kalimantan, Indonesia, dengan Banjarbaru sebagai ibu kotanya. Terdiri dari 11 kabupaten dan 2 kota, provinsi ini dibentuk secara resmi pada 14 Agustus 1950 lewat surat keputusan No. 2 Tahun 1989 yang dikeluarkan pada 13 Mei 1989. Secara sejarah, wilayah ini awalnya adalah bagian dari Karesidenan Kalimantan Selatan dalam Provinsi Kalimantan.

Provinsi Kalimantan Selatan terletak di wilayah dataran rendah dengan rata-rata ketinggian mencapai 17 meter dari permukaan laut. Secara astronomis, wilayah ini berada antara 1°21'49" – 4°10'14" Lintang Selatan dan 114°19'13" – 116°33'28" Bujur Timur. Adapun total luas daratan Kalimantan Selatan adalah 37.135,05 kilometer persegi.

Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang memiliki karakteristik unik dalam hal sosial, ekonomi, dan geografis. Secara administratif, wilayah ini memiliki variasi tingkat pembangunan antar daerah, yang dapat dilihat dari perbedaan nilai **indeks pembangunan manusia** dan tingkat pemanfaatan **teknologi informasi dan komunikasi**. Kota-kota besar seperti **Banjarmasin**, **Banjarbaru**, dan **Kabupaten Tanah Laut** memiliki perkembangan TIK yang lebih pesat dan IPM yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedalaman seperti **Kabupaten Hulu Sungai Selatan** atau **Tabalong**. Hal ini menjadikan

Kalimantan Selatan sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana hubungan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## 2. Penyajian Data

### a. Data Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014 – 2023

Peneliti dalam bagian ini menyajikan data pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan selama kurun waktu 2014 hingga 2023. Sumber data berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) yang diakses melalui laman resminya. Rincian angka pertumbuhan ekonomi selama satu dekade terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan**  
**periode 2014 – 2023**

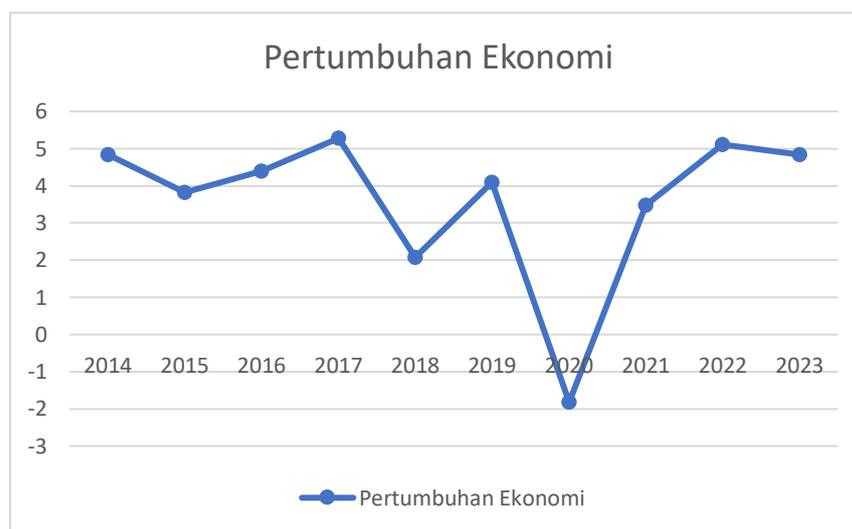
<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
2014	4,84
2015	3,82
2016	4,4
2017	5,28
2018	5,08
2019	4,09
2020	-1,82
2021	3,48
2022	5,11
2023	4,84

*Sumber: Badan Pusat Statistik Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan 2014 – 2023*

Dari tabel yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi adanya tren dalam pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada rentang

waktu 2014 hingga 2023. Visualisasi grafik berikut disajikan untuk menggambarkan tren tersebut secara lebih jelas, seperti berikut:

**Grafik 4.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan**  
**periode 2014 – 2023**



*Sumber: Grafik diolah 2025*

Grafik yang disajikan mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan mengalami perubahan yang tidak stabil setiap tahunnya. Tahun 2017 tercatat sebagai tahun dengan laju pertumbuhan tertinggi, yaitu mencapai 5,28%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang paling terendah yaitu terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -1,82%. Penyebab dari penurunan tersebut sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh wabah penyakit Covid-19 yang melanda Indonesia pada saat itu. Salah satu faktor pertumbuhan ekonomi yang menjadikan hal tersebut menurun ialah ketidaksejahteraan masyarakat saat menghadapi peristiwa tersebut.

**b. Data Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014 – 2023**

Bagian ini menampilkan data perkembangan sektor teknologi informasi dan komunikasi di Provinsi Kalimantan Selatan dalam rentang waktu 2014–2023. Data yang digunakan merupakan hasil publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dapat diakses melalui situs resminya. Rangkuman perkembangan selama satu dekade ditampilkan dalam tabel berikut:

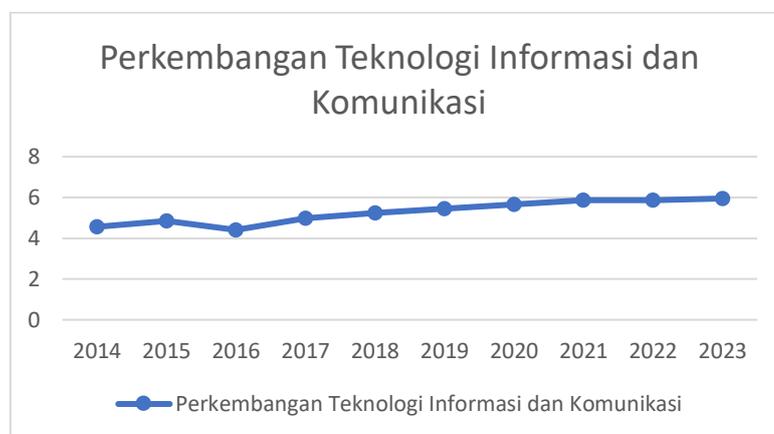
**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2014 – 2023**

<b>Tahun</b>	<b>Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (%)</b>
2014	4,55
2015	4,84
2016	4,41
2017	4,97
2018	5,23
2019	5,45
2020	5,67
2021	5,86
2022	5,88
2023	5,95

*Sumber: Badan Pusat Statistik Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Kalimantan Selatan 2014 – 2023*

Berdasarkan tabel yang disajikan oleh penulis di atas, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Kalimantan Selatan dalam periode 2014 sampai 2023 mencerminkan dinamika pertumbuhan yang mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Adapun tren perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dari tahun 2014 – 2023 dapat dilihat dengan lebih jelas pada grafik berikut:

**Grafik 4.2**  
**Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2014 – 2023**



*Sumber: Grafik diolah 2025*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Provinsi Kalimantan Selatan memperlihatkan tren yang bervariasi antar tahun, sebagaimana tergambar dalam grafik. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan capaian 5,95%, sedangkan tahun 2016 menunjukkan angka pertumbuhan terendah sebesar 4,41%.

**c. Data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014 – 2023**

Bagian ini memuat penyajian data terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Selatan untuk periode tahun 2014 hingga 2023. Informasi tersebut diperoleh dari sumber resmi, yaitu publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) yang diakses melalui situs web resminya. Data yang menggambarkan perkembangan IPM selama sepuluh tahun terakhir disajikan dalam tabel berikut untuk mendukung analisis penelitian:

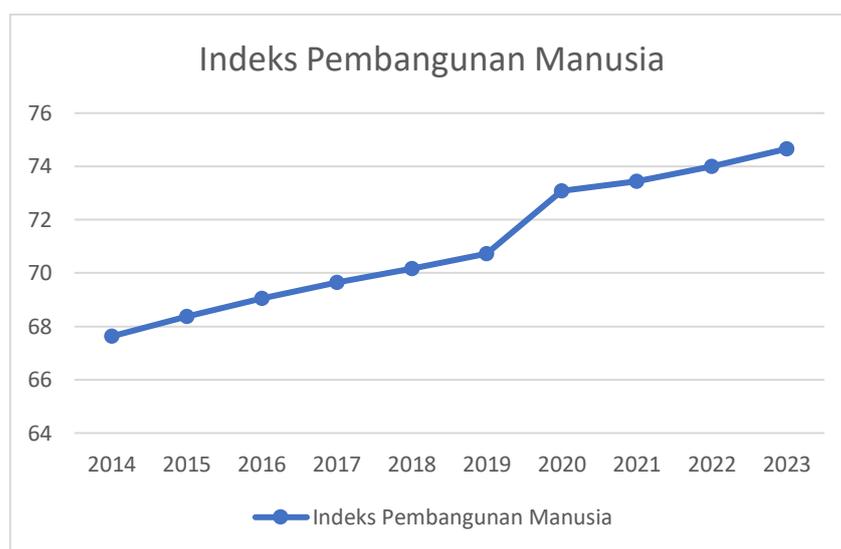
**Tabel 4.3**  
**Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2014 – 2023**

<b>Tahun</b>	<b>Indeks Pembangunan Manusia (%)</b>
2014	67,63
2015	68,38
2016	69,05
2017	69,65
2018	70,17
2019	70,72
2020	73,09
2021	73,45
2022	74,00
2023	74,66

*Sumber: Badan Pusat Statistik Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Kalimantan Selatan 2014 – 2023*

Data yang ditampilkan dalam tabel sebelumnya mengindikasikan bahwa IPM di Kalimantan Selatan mengalami perkembangan yang signifikan dan cenderung meningkat secara berkelanjutan sepanjang tahun 2014 hingga 2023. Peningkatan indeks pembangunan manusia ditandai dengan perbaikan dibidang kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak bagi penduduk Kalimantan Selatan dalam sepuluh tahun. Adapun tren perkembangan indeks pembangunan manusia dari tahun 2014 – 2023 dapat dilihat dengan lebih jelas pada grafik berikut:

**Grafik 4.3**  
**Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan**  
**periode 2014 – 2023**



*Sumber: Grafik diolah 2025*

Dari data yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa perkembangan IPM di Provinsi Kalimantan Selatan selama kurun waktu 2014 hingga 2023 menunjukkan tren yang terus meningkat. Tahun 2023 mencatat indeks tertinggi sebesar 74,66%, sedangkan indeks terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 67,63%. Adapun peningkatan tahunan terbesar terjadi pada 2020, yaitu sebesar 2,37%.

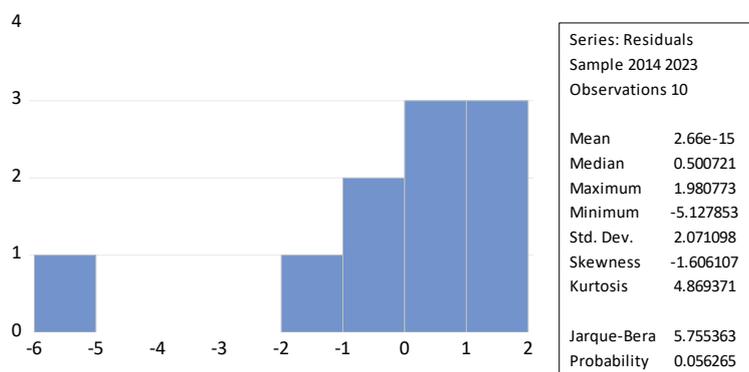
### **3. Analisis Data**

#### **a. Uji Asumsi Klasik**

##### **1) Uji Normalitas**

Dalam model regresi, uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel residual memiliki pola distribusi yang normal. Asumsi ini diperlukan karena metode pengujian t dan F mengandalkan keberadaan distribusi normal pada residual (Warongan dkk., 2022). Langkah untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan melalui dua kriteria berikut distribusi data dianggap normal apabila nilai Jarque-Bera (J-B)  $\leq$  nilai Chi-Square tabel dan nilai probabilitasnya  $\geq 0,05$ , sesuai dengan tingkat signifikansi yang ditentukan dan sebaliknya distribusi data dianggap tidak normal apabila nilai Jarque-Bera (J-B)  $\geq$  nilai Chi-Square tabel dan nilai probabilitasnya  $\leq 0,05$ , tidak sesuai dengan tingkat signifikansi yang ditentukan.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas Histogram**



*Sumber: Hasil output eviws uji normalitas*

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai probabilitas dari uji Jarque-Bera adalah sebesar 5,755363. Karena nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 ( $5,755363 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data yang dianalisis menunjukkan pola distribusi yang sesuai dengan distribusi normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam suatu model regresi dilakukan dengan mengamati nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing variabel independen. Nilai VIF berfungsi sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana suatu variabel bebas dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya dalam model. Apabila nilai VIF suatu variabel melebihi angka 10, maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut mengalami multikolinearitas tinggi, yang berarti terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen sehingga melanggar asumsi regresi klasik. Hal ini

dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil dan interpretasi koefisien regresi menjadi bias. Sebaliknya, jika nilai VIF masih berada di bawah atau sama dengan angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model, sehingga hasil estimasi dapat dianggap valid dan dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolineritas**

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2230.507	4044.433	NA
IP-TIK	17.93564	916.4496	9.458201
IPM	0.910081	8346.827	9.458201

*Sumber: Hasil output views uji multikolinieritas*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan E-Views, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel independen Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X2) tercatat sebesar 9,458201. Nilai tersebut menyimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki korelasi yang rendah terhadap variabel independen lainnya. Hal ini sesuai dengan batasan umum bahwa nilai VIF di bawah 10 menunjukkan tidak terdapatnya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi bebas

multikolinearitas telah terpenuhi, dan data yang digunakan tidak mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Breusch-Pagan dalam penelitian ini diterapkan sebagai metode untuk menguji asumsi homoskedastisitas dalam model regresi, yakni asumsi bahwa varians dari kesalahan atau residual bersifat konstan di seluruh pengamatan. Pelanggaran terhadap asumsi ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam estimasi Ordinary Least Squares (OLS). Proses pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kriteria statistik yang membandingkan nilai probabilitas terhadap ambang batas tersebut:

- a) Apabila nilai signifikansi (p-value) dari hasil uji heteroskedastisitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.
- b) Apabila nilai signifikansi (p-value) dari hasil uji heteroskedastisitas kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.612594	Prob. F(2,7)	0.5686
Obs*R-squared	1.489556	Prob. Chi-Square(2)	0.4748
Scaled explained SS	1.412093	Prob. Chi-Square(2)	0.4936

*Sumber: Hasil output evIEWS uji heteroskedastisitas*

Nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,4748, seperti yang ditunjukkan dalam tabel, menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, varians residual dianggap konsisten dengan pengamatan, dan model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Serial Correlation LM Test dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Ketika nilai Prob. Chi-Square(2) melebihi angka 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa data tidak mengandung autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual dalam model regresi telah terpenuhi.
- b) Ketika nilai Prob. Chi-Square(2) kurang dari angka 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa data mengandung autokorelasi,

sehingga asumsi independensi residual dalam model regresi tidak terpenuhi.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokolerasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.055764	Prob. F(2,5)	0.9463
Obs*R-squared	0.218188	Prob. Chi-Square(2)	0.8966

*Sumber: Hasil output evIEWS uji autokorelasi*

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square(2) dari statistik Obs\*R-Squared sebesar 0,6741. Karena nilai ini melebihi tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi, sehingga asumsi klasik terkait independensi residual dapat dinyatakan terpenuhi.

#### **b. Analisis Regresi Linier Berganda**

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yakni Perkembangan Teknologi Informasi dan komunikasi serta Indeks Pembangunan Manusia dan satu variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Untuk menentukan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk memeriksa sifat korelasi antara variabel dependen dan independen, regresi berganda digunakan. Rumus berikut mewakili model hubungan ini yang dijelaskan oleh sejumlah persamaan regresi linier:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \epsilon_t$$

**Tabel 4.8**  
**Uji Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.130857	47.22824	0.087466	0.9328
IP_TIK_X1_	-1.207835	4.235049	-0.285200	0.7837
IPM_X2_	0.082438	0.953982	0.086415	0.9336

*Sumber: Hasil output eviews uji estimasi regresi berganda*

Berdasarkan model persamaan, dihasilkan dalam penelitian ini:

$$Y = 4,130857 - 1,207835 (X1) + 0,082438 (X2) + \epsilon$$

Uraian mengenai komponen-komponen yang terdapat dalam persamaan tersebut dapat dipahami melalui penjelasan berikut ini:

- 1) Konstanta bernilai 4,130857 mengindikasikan bahwa dalam kondisi ketika variabel-variabel independen tidak memberikan pengaruh (bernilai nol), maka nilai pertumbuhan ekonomi yang diestimasi berada pada angka 4,130.
- 2) Nilai koefisien regresi  $\beta_1$  sebesar -1,207835 mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 1,207%, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi tetap. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan TIK sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan meningkat dengan persentase yang sama.

3) Nilai koefisien regresi  $\beta_1$  sebesar 0.082438 mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel indeks pembangunan manusia (IPM), maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.082%, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi tetap. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan IPM sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan menurun dengan persentase yang sama.

**c. Koefisien Determinasi (R-square)**

Untuk mengetahui seberapa besar faktor independen menjelaskan variabel dependen, peneliti menggunakan uji koefisien determinasi. Kemampuan model untuk menggambarkan hubungan antara variabel diperkuat oleh nilai  $R^2$  yang lebih besar.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.053936	Mean dependent var	3.612000
Adjusted R-squared	-0.216368	S.D. dependent var	2.129318
S.E. of regression	2.348405	Akaike info criterion	4.788675
Sum squared resid	38.60504	Schwarz criterion	4.879450
Log likelihood	-20.94337	Hannan-Quinn criter.	4.689094
F-statistic	0.199539	Durbin-Watson stat	2.159148
Prob(F-statistic)	0.823610		

*Sumber: Hasil output evIEWS uji estimasi regresi berganda*

Tabel 4.9 menampilkan hasil analisis E-Views, yang menunjukkan bahwa variabel dependen, pertumbuhan ekonomi, dapat dijelaskan oleh variabel independen, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta indeks pembangunan manusia, dengan nilai R-squared sebesar 0,053936. Hal ini menyimpulkan

bahwa kedua variabel independen dalam model penelitian ini, memiliki kemampuan untuk menjelaskan sekitar 5,4% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen. Kedua variabel independen tersebut berdampak tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sisanya, yakni sebesar 94,6%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas atau tidak dimasukkan dalam analisis pada penelitian ini, yang mungkin juga berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

**d. Uji Hipotesis**

1) Uji Simultan (Uji F)

Untuk menentukan apakah dua atau lebih variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada saat yang sama, ahli statistik menggunakan Uji F. Untuk melakukan evaluasi, dapat membandingkan nilai Prob(F-statistic) hasil uji E-Views dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut adalah faktor-faktor untuk membuat kesimpulan:

- a) Jika  $\text{Prob}(F\text{-statistic}) < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak, menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen.
- b) Jika  $\text{Prob}(F\text{-statistic}) > 0,05$ ,  $H_0$  diterima, variabel independen tidak berpengaruh.
- c) Jika  $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$ , ada pengaruh signifikan.
- d) Jika  $F\text{-statistik} < F\text{-tabel}$ , tidak ada pengaruh signifikan.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

F-statistic	0.199539	Durbin-Watson stat	2.159148
Prob(F-statistic)	0.823610		

*Sumber: Hasil output eviews uji estimasi regresi berganda*

Berdasarkan hasil analisis E-Views, memperoleh nilai Prob(Fstatistic) sebesar 0,823610 dan nilai F-statistik sebesar 0,199539. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan membagi jumlah total observasi dengan hasil perkalian jumlah variabel bebas dan konstanta, diperoleh  $df_2 = 7$  dan  $df_1$ , jumlah variabel bebas, dibagi 2, maka diperoleh derajat kebebasan, yaitu sebesar 4,74 dalam kasus ini. Karena F-statistik lebih kecil dari F tabel dan nilai Prob(F-statistic) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Dengan arti bahwa dua variabel yang di uji tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta indeks pembangunan manusia.

## 2) Uji Parsial (Uji T)

Untuk menentukan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, ahli statistik menggunakan uji-T. Batas signifikansi uji ditetapkan pada 5% (0,05). Untuk membuat keputusan:

- a)  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ , yang menunjukkan pengaruh signifikan.
- b)  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau  $p\text{-value} > 0,05$ , yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji T (Parsial)**

Variabel	t-Statistic	Prob.
C	0,087466	0,9328
IP-TIK	-0,285200	0,7837
IPM	0,086415	0,9336

*Sumber: Hasil output evIEWS uji estimasi regresi berganda*

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui *EViews 12*, dapat diidentifikasi secara parsial hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- a) Variabel Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (X1)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai t-statistik sebesar 0,285200 untuk variabel perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (X1). Nilai t-tabel sebesar 2,365 diperoleh pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan 2 derajat kebebasan (df). Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima karena nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (0,7837). Dengan demikian,

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2014-2023.

b) Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2)

Merujuk pada hasil uji parsial yang ditampilkan pada tabel sebelumnya, nilai t-statistik untuk variabel indeks pembangunan manusia (X2) tercatat sebesar 0,086415. Kemudian diperoleh t-tabel sebesar 2,365 dengan 2 derajat kebebasan (df) dan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan nilai probabilitas 0,9336 lebih tinggi dari 0,05 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Artinya, indeks pembangunan manusia dari tahun 2014-2023 tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

## B. Pembahasan

Analisis terhadap hasil regresi dalam penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, guna memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antarvariabel yang diteliti. Berikut penjelasan dari analisis hasil regresi:

**1. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan secara Simultan**

Dengan menggunakan pengujian hipotesis, peneliti menemukan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta indeks pembangunan manusia tidak memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan tingkat signifikansi 0,823610, yang lebih besar dari kriteria 0,05, nilai F-hitung sebesar 0,199539 lebih kecil nilai F-tabel sebesar 4,74. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua faktor independen tersebut tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada saat yang sama, sehingga menerima hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta indeks pembangunan manusia sering dianggap sebagai pendorong dalam meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Namun, kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Nilai signifikansi yang tinggi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang cukup kuat secara statistik antara variabel independen (perkembangan TIK dan IPM) dengan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi,

diterima. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_1$ ), yang menyatakan adanya pengaruh, ditolak.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa meskipun perkembangan TIK dan peningkatan IPM sering diasumsikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, akan tetapi di Kalimantan Selatan pada periode penelitian yang dimaksud, kedua faktor tersebut belum menunjukkan kontribusi yang signifikan secara statistik terhadap peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti belum optimalnya pemanfaatan TIK dalam kegiatan ekonomi produktif, atau belum meratanya distribusi manfaat dari peningkatan IPM terhadap sektor-sektor ekonomi strategis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak selalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Theophilia dkk., 2023) yang menemukan bahwa Meskipun pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami kemajuan, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat langsung. Hal ini disebabkan karena efektivitas pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Selain itu, (Maulana dkk., 2023) menunjukkan Temuan dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga

peningkatan IPM tidak secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi dalam penelitiannya. Hal ini dimungkinkan karena peningkatan kualitas manusia melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan daya beli belum sepenuhnya diikuti dengan pemanfaatan produktif di sektor-sektor ekonomi, atau karena adanya keterlambatan dalam dampak jangka panjang dari pembangunan manusia terhadap output ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Romer (1990), **pengetahuan, inovasi, teknologi, dan modal manusia** adalah sumber utama pertumbuhan ekonomi, dan semuanya bisa ditingkatkan melalui kebijakan dan investasi yang tepat dari dalam negeri (Romer, 1990). Namun, Provinsi Kalimantan Selatan belum mampu menghasilkan atau mengaplikasikan inovasi yang dimaksud teori pertumbuhan teori endogen. Sehingga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta indeks pembangunan manusia yang sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi tidak memberikan kontribusi yang signifikan.

## **2. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan secara Parsial**

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, nilai t-hitung sebesar 0,285200 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,365. Selanjutnya, nilai signifikansi

ditetapkan sebesar 0,05 dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,7837. Hal ini berarti  $H_1$  ditolak sebagai hipotesis alternatif dan menerima hipotesis nol ( $H_0$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan, yang menunjukkan bahwa perekonomian wilayah ini masih sedikit memanfaatkan dan memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai metode produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya integrasi TIK dalam sektor-sektor produktif, kurangnya infrastruktur pendukung, atau minimnya literasi digital di kalangan pelaku ekonomi lokal. Oleh karena itu, TIK belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam proses produksi, distribusi, maupun konsumsi barang dan jasa di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun yang diteliti. Studi ini sejalan dengan dengan yang diteliti oleh (Kamilla dkk., 2021) yang menyebutkan bahwa pengaruh IP-TIK negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut masih terjadi di Kalimantan Selatan karena adanya keterbatasan akses dan fasilitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kondisi ini

dikenal sebagai *digital poverty* atau kemiskinan digital. Di banyak wilayah Kalimantan Selatan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, masyarakat masih berada pada kategori *Digitally Poor* dan *Extremely Digitally Poor*. Kategori ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih terbatas pada teknologi tradisional, seperti telepon seluler tanpa akses internet atau penggunaan perangkat digital tanpa kemampuan optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk produktivitas yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow (1956), teknologi dianggap sebagai faktor eksternal yang memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi jika digunakan secara tepat bersama dengan modal dan tenaga kerja. Namun sebaliknya, jika penggunaan teknologi tidak dimanfaatkan untuk produktivitas dan efisiensi ekonomi, maka teknologi tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Solow, 1956). Pandangan tersebut menekankan pentingnya kualitas dalam penerapan teknologi, bukan sekadar ketersediaannya. Dalam konteks ini, peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi semakin relevan, terutama dalam era digital yang menuntut efisiensi, kecepatan, dan inovasi dalam aktivitas ekonomi. Penggunaan TIK yang terintegrasi dalam sektor-sektor strategis seperti industri, perdagangan, dan layanan publik diyakini mampu meningkatkan produktivitas, memperluas akses pasar, serta

menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Oleh karena itu, kontribusi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada keberadaannya, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut diadopsi, dikembangkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi nasional

### **3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan secara Parsial**

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap nilai  $t$  yang diperoleh dan nilai  $t$ -tabel untuk variabel indeks pembangunan manusia, diketahui bahwa nilai  $t$ -hitung sebesar 0,086415, sedangkan nilai  $t$ -tabel adalah 2,365. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai  $t$ -hitung lebih rendah daripada nilai  $t$  tabel ( $0,086415 < 2,365$ ). Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,9336 melebihi tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $0,9336 > 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Hasil ini menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan dalam indeks pembangunan manusia, variabel tersebut belum menunjukkan kontribusi yang substansial terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Peningkatan tahunan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum

menunjukkan korelasi yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, perbaikan kualitas manusia belum secara langsung mendorong peningkatan kinerja ekonomi daerah. IPM mencerminkan kualitas hidup melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, namun pengaruhnya terhadap output ekonomi di Kalimantan Selatan tampaknya masih terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian antara peningkatan kapasitas manusia dengan kebutuhan pasar kerja, kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia produktif, atau belum terintegrasinya pembangunan manusia dengan sektor-sektor penggerak utama ekonomi daerah. Oleh karena itu, peningkatan IPM belum sepenuhnya mampu berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut selama periode pengamatan. Hal ini didukung oleh penelitian (Lazuardi & Muttaqin, 2023) yang menemukan bahwa indeks pembangunan manusia mengalami *looped human development*, yaitu kondisi pembangunan manusia yang meningkat akan tetapi tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga.

Dalam teori ekonomi klasik yang dikemukakan Adam Smith peningkatan indeks pembangunan manusia belum tentu berdampak pada pertumbuhan ekonomi jika tenaga kerja yang terdidik dan sehat tersebut tidak diserap oleh sektor-sektor produktif secara tepat. Meskipun kualitas SDM meningkat seperti peningkatan dibidang pendidikan dan kesehatan, pertumbuhan ekonomi tidak akan terdorong

jika tidak ada pembagian kerja yang tepat, tidak ada penghimpunan modal, dan pasar tenaga kerja tidak mampu menyalurkan tenaga kerja ke sektor-sektor produktif (Smith, 2004).

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi klasik dari Adam Smith, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui indeks pembangunan manusia (IPM) akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya jika disertai dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan ketepatan pasar kerja. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan mengindikasikan bahwa kualitas SDM yang meningkat belum ditampung secara sempurna dalam sistem ekonomi, sebagaimana disyaratkan dalam teori Adam Smith. Selain itu, penelitian (Kristina dkk., 2022) mengindikasikan bahwa Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu menunjukkan keterkaitan yang kuat, meskipun peningkatan IPM dapat mendorong sebagian besar industri untuk meningkatkan efisiensi produksi sehingga mampu menghasilkan barang dengan harga lebih terjangkau. Hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. IPM sendiri merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan manusia berdasarkan kualitas kesehatan, pendidikan, dan daya beli masyarakat.

Indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Selatan berkembang pesat, seperti peningkatan pada tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, serta pengeluaran per kapita masyarakat. Meskipun indikator – indikator tersebut menunjukkan peningkatan, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan masih belum terlihat. Hal ini dikarenakan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia yang berkualitas kedalam sektor – sektor ekonomi serta penyerapan tenaga kerja yang terbatas membuat tenaga kerja yang terampil tidak dapat menyalurkan keterampilannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang lebih terarah dan selaras antara sektor pendidikan, kesehatan, pelatihan kerja, serta dunia usaha. Sehingga pembangunan manusia tidak hanya menjadi indikator statistik, tetapi juga menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan demikian, sinergi kebijakan yang kuat menjadi esensial untuk memastikan bahwa investasi pada sumber daya manusia menghasilkan dampak ekonomi yang nyata.